

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak yang lahir dengan berkebutuhan khusus merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada sebagian dari orang tua di dunia. Sehingga orangtua memiliki sebagian besar tanggung jawab untuk masa depan anaknya. Salah satunya adalah memberikan pendidikan khusus untuk anak yang lahir dengan kebutuhan khusus seperti lahir dengan gangguan autisme. Pada realitanya orang tua memberikan perhatian yang sesuai terhadap anak autis (Syaifullah & Rohani, 2016).

Namun realitas yang sering dijumpai bahwa orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus menjadi beban dan membawa aib untuk kehidupan mereka. Sehingga memunculkan perasaan sedih, tidak percaya, menolak, kecewa bahkan malu untuk menunjukkan anaknya kepada teman, tetangga, hingga keluarga terdekat (Syaifullah & Rohani, 2016).

Perasaan sedih, kecewa, dan malu yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis juga dipengaruhi oleh perspektif masyarakat bahwa anak autis dapat menularkan penyakitnya. Sehingga hal ini menyebabkan orang tua dari anak autis mengalami stres. Perasaan stress dan jengkel pada orang tua anak autis membuat mereka merasa anak autis sulit diasuh, terganggu dengan yang dilakukan anaknya dan menyerah untuk memenuhi kebutuhan anak (Dewi, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa anak autis kurang mandiri dan mempunyai permasalahan dengan fungsi kemandirian. Adapun permasalahan kemandirian yang dialami anak autis yaitu kesulitan dalam merawat diri, ke kamar mandi, makan dan minum, memakai dan melepas baju, naik kendaraan umum, mengatasi masalahnya,

mengontrol emosi, dan sulit melakukan interaksi dengan orang lain (Mariyanti & Nixon, 2012).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Persyarikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Data lain dari Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia di tahun 2017 mencapai 1,6 anak dan akan terus meningkat pada tiap tahunnya (Kelana, 2022).

Adapun untuk jumlah penderita autis sendiri berdasarkan data CDC (Center for Disease Control and Prevention) USA pada tahun 2012, bahwa setiap 88 anak, ditemukan 1 anak autisme dan angka ini terus meningkat. Pada tahun 2014, setiap 68 anak ditemukan 1 anak autis. Di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survei mengenai jumlah akurat mengenai anak penyandang autisme. Namun, dari beberapa laporan para profesional yang bergerak dalam penanganan anak autis diketahui bahwa pada lima tahun terakhir jumlah angka penyandang autis meningkat pesat. Pada tahun 2006 jumlah anak penyandang autis di Indonesia adalah 1:150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autis. Data ini mengalami kenaikan 300 persen dalam tempo 6 tahun (Republika.co.id 21/12/2021).

Adapun menurut *World Health Organization* (WHO) secara global, satu dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dalam kurun waktu 2010 hingga 2016, terdapat sekitar 140.000 anak dibawah usia 17 tahun yang menyandang

gangguan autisme. Prevalensi autisme meningkat dari 1:1.000 kelahiran pada awal tahun 2000 menjadi 1,68:1.000 kelahiran 2008 (Harian Jogja 2/4/2022).

Apapun keadaannya, anak adalah amanah dari Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Misalnya dalam hal memenuhi hak-hak anaknya baik dari kebutuhan merawat diri sampai pendidikannya. Selain itu orang tua sebagai madrasah al-ula yaitu pendidik utama untuk anak-anaknya sebelum mereka masuk kedalam dunia pendidikan dan masyarakat. Adapun dampak dari perhatian, bimbingan, dan dukungan yang orang tua berikan berkaitan erat dengan perkembangan kemandirian anak autis itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua dari anak autis, ditemukan berbagai permasalahan dalam mendidik anak autis. Salah satunya yaitu perhatian orang tua. Dimana dari hasil wawancara tersebut terdapat 2 orang tua yang belum sepenuhnya memahami pemberian perhatian yang ideal untuk anak dengan gangguan autis. Ada orang tua yang kurang dalam memperhatikan anaknya, ada juga orang tua yang berlebihan dalam memberikan perhatiannya. Padahal perhatian orang tua yang ideal sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak autis itu sendiri.

Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting bagi anak autis, karena dengan mereka bisa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa tergantung pada orang lain maka hal tersebut akan membantunya untuk berbaur di lingkungan masyarakat. Sehingga perhatian yang ideal dari orang tua sangat diperlukan. Perhatian orang tua yang berlebihan akan mengakibatkan anak stress dan tertekan, begitu juga sebaliknya apabila perhatian orang tua yang kurang maka akan mengakibatkan anak dalam memenuhi kebutuhannya tidak sesuai dengan harapan kedua orang tuanya (Mahmudi et al., 2020).

Disamping itu perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak autis juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan guru diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang memandang anak autis kurang baik sehingga sering kali memberikan kritikan yang dapat mempengaruhi perasaan orang tua sehingga membuat orang tua membatasi pergaulan anak autis. Kemudian sebagian besar orang tua dari anak-anak autis kurang menjalin komunikasi yang efektif dengan guru mengenai kemandirian anaknya di sekolah. Sehingga para orang tua kurang memahami bagaimana perilaku anaknya selama berada di sekolah dan bagaimana seharusnya bertindak kepada anak autis selama di rumah.

Padahal orang tua adalah teladan bagi anak baik positif maupun negatif karena pada dasarnya anak lebih banyak mencontoh orang-orang terdekatnya baik orang tua maupun saudaranya. Contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak dengan tepat, mendidik anak yang tepat yaitu dengan hati-hati dalam membimbingnya. Orang tua mendidik anaknya dengan tepat supaya menjadi anak yang sesuai harapan mereka yaitu menjadi anak yang memiliki kemandirian. Sebagaimana dalam sebuah keterangan hadits Rasulullah mengatakan “Setiap anak cucu adam (manusia) dilahirkan secara fitrah (suci). Maka orang tuanya-lah yang menjadikannya Majusi, Nashrani atau Yahudi”. Dalam konteks kemandirian, maka peran dan perhatian orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak usia dini (Hikmah et al., 2021).

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping, yang terletak di Jalan Wates Km 5,5, Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan SLB Muhammadiyah

Gamping adalah sekolah luar biasa yang berbasis Islam sehingga model belajar dan mengajarnya tentu memiliki perbedaan dengan sekolah luar biasa yang berbasis umum.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Perhatian Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Gamping. Harapannya dari penelitian ini anak dengan gangguan autisme makin mandiri dalam berbagai aspek kemandirian, yaitu dari aspek kemandirian merawat diri, kemandirian perilaku, kemandirian emosi, kemandirian nilai, kemandirian intelektual, kemandirian ekonomi, kemandirian sosial, dan kemandirian spiritual serta tentunya ketika dewasa nanti mereka bisa menjalani kehidupan ditengah masyarakat dengan baik, mandiri dan tidak tergantung pada kedua orang tuanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu, sebagai berikut:

- 1.2.1 Pentingnya kemandirian bagi anak dengan gangguan autisme.
- 1.2.2 Banyaknya bentuk-bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua.
- 1.2.3 Adanya dampak dari setiap perhatian yang diberikan terhadap kemandirian.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana gambaran kemandirian anak autis di SLB Muhammadiyah Gamping ?
- 1.3.2 Bagaimana bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap aktivitas anak autis dalam kehidupan sehari-hari dirumah?

1.3.3 Apa dampak perhatian orang tua dalam keluarga dapat membantu perkembangan kemandirian anak autis ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1.4.1 Menggambarkan sikap kemandirian anak autis saat berada di lingkungan sekolah SLB Muhammadiyah Gamping.

1.4.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk perhatian yang diberikan orang tua diluar lingkungan sekolah kepada anak autis yang bersekolah di SLB Muhammadiyah Gamping.

1.4.3 Menjelaskan dampak dari perhatian orang tua dalam keluarga terhadap kemandirian anak autis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan psikologi pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1.5.2.1 Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan pembelajaran dan pemahaman para guru dalam membantu kemandirin anak autis.

1.5.2.2 Bagi guru, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mengenai bentuk-bentuk perhatian dan dukungan untuk mengembangkan kemandirian anak autis.

- 1.5.2.3 Bagi yang terkait dengan dunia pendidikan di SLB, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bentuk-bentuk perhatian dan bentuk-bentuk kemandirian anak dengan gangguan autisme.
- 1.5.2.4 Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam memberikan perhatian sesuai kebutuhan dalam meningkatkan perkembangan kemandirian anak autis.
- 1.5.2.5 Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait menghadapi anak dengan gangguan autisme. Serta dapat bekerja sama untuk mengembangkan kemandirian anak autis.
- 1.5.2.6 Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terkait bentuk-bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua dan bentuk-bentuk kemandirian anak autis.
- 1.5.2.7 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perhatian orang tua, kemandirian, autisme dan SLB.